**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

* 1. **Tinjauan Pustaka**
     1. **Konsep Dasar Siswa Terisolir**

Siswa terisolir adalah anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya dalam suatu kelompok. Isolasi atau *isolate* itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan yang menarik diri dari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok. Yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompoknya. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. Yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya (Hurlock 1997: 29)

Kartono dan Dali Gulo (2000: 243) mengemukakan pengertian tentang siswa atau anak terisolir yakni “siswa terisolir adalah seseorang yang memiliki hubungan sosial yang sangat kurang atau sangat dangkal, biasa dikatakan seseorang yang tidak dipilih oleh seorang pun”.

Dalam kamus Bahasa Indonesia (1990: 340), terisolir berasal dari kata terisolasi yang berarti terasing atau terpencil. Dari arti kata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang merasa terasing di kelas atau terpencil di dalam kelasnya. Hal ini juga berarti bahwa siswa tersebut ditolak atau tidak disenangi oleh teman lainnya.

Winkel (2007 : 263), “siswa yang terisolasi adalah siswa yang terasing, akibat tidak banyak mendapat pilihan dan mendapat penolakan yang paling banyak sehingga hubungan sosialnya yang rentan”.

Berdasarkan definisi tersebut di atas maka, dapat disimpulkan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang tidak mempunyai sahabat, selalu ditolak di antara teman, sebayanya, tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan–kegiatan kelompok, siswa yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya.

* + 1. **Ciri-ciri Siswa Terisolir**

Sebagaiamana yang telah dibahas mengenai pengertian siswa terisolir. Maka menurut Yusuf (2000: 126) beberapa ciri-ciri seseorang bisa dikatakan terisolir, antara lain :

1. Mempunyai minat yang rendah untuk bersosial
2. Kurang bisa menyesuiakan diri dengan lingkungannya
3. Bersifat minder
4. Bersifat egois
5. Senang menyendiri/mengisolasi diri
6. Kurang memiliki perasaan tengggang rasa
7. Kurang memperdulikan norma dan perilaku
8. Ragu-ragu
9. Tidak bersemangat

Adapun selain ciri-ciri lain, anak yang terisolir menurut Hurlock (1991: 217) yaitu :

1. Penampilan diri kurang menarik
2. Kurang sportif
3. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar teman
4. Perilaku yang menojolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerjasama dan kurang bijaksana
5. Mementingkan diri sendiri dan mudah marah
6. Status sosio ekonomi berada di bawah sosio ekonomi kelompok
7. Tempat yang terpencil dari kelompok.
   * 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterisoliran**

Keterisoliran merupakan suatu akibat yang berkaitan dengan penerimaan dan penolakan sosial terhadap individu. Di sekolah, siswa yang mendapat status sosiometri. Terisolir merupakan suatu indikator dari rendahnya penerimaan sosial dan adanya penolakan sosial terhadapnya.

Menurut Mapiare (1988) sekaitan dengan penerimaan dan penolakan sosial mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompoknya.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan seseorang diterima dalam kelompoknya yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Penampilan (*performance*) dan perbuatan yang meliputi tampak baik. Paling rapi, serta aktif dalam urusan kelompok.
2. Kemampuan pikir, antara lain: mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok, dan mengemukakan buah pikiran.
3. Sikap, sifat, perasaan, antara lain: bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar dan dapat menahan amarah jika dalam keadaan tidak menyenangkan dirinya.
4. Pribadi, meliputi: jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, menaati aturan kelompok.

Sedangkan menurut Hurlock (2005) faktor yang menyebabkan seseorang diasingkan oleh orang lain adalah :

1. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan, sikap menjauh dan mementingkan diri sendiri
2. Terkenal dengan siswa yang tidak sportif
3. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok
4. Perilaku sosial terlalu menonjolkan diri senang memerintah dan tidak bijaksana
5. Tidak dapat mengendalikan diri
6. Sifat-sifat mengganggu orang lain
7. Status ekonomi dibawah standar kelompok dan hubungan buruk dengan anggota keluarga

Adapun Faktor lain seorang anak bisa saja menjadi terisolir dikarenakan beberapa hal yang melekat pada anak itu sendiri. Diantara hal-hal yang dapat menyebabkan anak terisolir adalah:

1. Egosentris, yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seorang anak yang berkecenderungan berpikir, berbicara dengan diri mereka sendiri dan merasa dirinyalah yang paling unggul, mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya atau dalam istilah lain sikap ke-Akuanya muncul sebagai akibat dari rasa mampu yang berlebihan. Sikap seperti ini bisa hilang, menetap atau bahkan bisa berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran individu itu sendiri bahwa hal itu akan membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi bergantung pada kuat atau lemahnya keinginan mereka untuk menjadi anak yang populer.
2. Pertengkaran, yaitu merupakan sikap perselisihan diantara dua individu atau lebih dikarenakan adanya suatu pemicu yang membuat ketidak senangan di dalam hati diantara salah satu dari mereka (teman sebaya). Hal ini akan mengakibatkan salah satu dari mereka dapat dibenci atau dikucilkan dari kelompoknya.
3. Kurangnya kematangan terutama dalam pengendalian emosi, kepercayaan diri, ketenangan dan kebijaksanaan.
4. Tidak dapat menyesuaikan diri, yaitu suatu kegagalan dalam menyesuaikan diri secara positif derngan lingkungannya, sehingga dapat menyebabkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ini dapat ditandai dengan memperlihatkan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, selalu emosional, sikap yang tidak realistik terhadap situasi, agresif dan lain sebagainya.
5. Tertutup, yaitu suatu sikap menutup diri sebagai akibat dari konflik-konflikinternal dari dalam dirinya dan ketidak mampuan individu menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi di lingkungannya. Hal ini akan mengakibatkan individu terjauhkan dari kelompoknya karena bisa dicap sebagai invidu yang sombong, acuh tak acuh dan lain sebagainya.
6. Pembangkangan (*negativisme*), yaitu suatu bentuk sikap atau perilaku melawan terhadap aturan-aturan atau norma-norma yang ada di masyarakat. Perilaku initerjadi sebagai reaksi individu terhadap penerapan aturan, disiplin atau tuntutandari orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak seorang anak.
7. Agresi (*agression*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun dalam bentuk kata-kata (verbal) sebagai rasa ketidak puasan individu terhadap situasi dan kondisi yang kurang kondusif. Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi dari anak karena ia merasa frustasi yang dialaminya. Agresi dapat diwujudkan dalam bentuk memukul, mencubit, mencemooh, marah, dan sikap-sikap negatif yang lainnya.
8. Menggoda (*teasing*), yaitu suatu tindakan sebagai bentuk lain dari pada perilaku agresif. Menggoda ini adalah merupakan serangan mental yang ditujukan kepada seseorang dalam bentuk verbal seperti kata-kata ejekan atau cemoohan, sehingga dapat menimbulkan sikap marah pada orang lain yang diserangnya dengan kata-kata tertentu pula.
9. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk bisa menguasai dan mendominasi situasi sosial terhadap suatu kelompok atau temansebayanya. Perilaku ini terwujud dalam bentuk meminta, menyuruh, mengancamatau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan dirinya sendiri

Dari beberapa ciri dan faktor yang memungkinkan anak terisolir diatas, dapat memberikan suatu gambaran bahwa anak menjadi terisolir disebabkan karena adanya kekurangan yang dimiliki oleh seseoarang, baik bersifat fisik maupun nonfisik, perilaku yang mencerminkan tidak sosial dikarenakan adanya perilaku tertentu yang bersifat negatif sehingga dijauhkan dari kelompoknya dan karena tidak adanya minat pada seseorang untuk bersosial dengan individu tersebut ataupun dengan kelompoknya.

* + 1. **Dampak dari Siswa yang Terisolir**

Setiap sikap/perilaku baik positif maupun negatif memiliki *feedback* atau timbal balik atas sikap atau perilaku yang kita lakukan. Begitupun terhadap siswa atau anak yang terisolir ada dampak atas keterisoliran dirinya, yang nantinya akan mengalami tekanan-tekanan baik itu dari luar maupun dari dalam diri sendiri, dan ini akan membawa dampak pada ketidak baikan seseorang.

Secara alamiah menurut Kartono (1986:251) gambaran pribadi manusia dewasa adalah produk campuran dari pengaruh luar (misalnya edukasi) dan produk dari dalam (pembentukan pribadi siswa). Kedua faktor tersebut mengarahkan manusia muda untuk aktif berpartisipasi secara sosial berupa perilaku terhadap teman bergaul dan keaktifan bermasyarakat. Pendapat tersebut sebenarnya dapat disimpulkan bahwa manusia dewasa adalah orang yang diterima secara sosial oleh kawan bergaulnya atau manusia yang aktif bermasyarakat.

Sebaliknya bahwa seseorang yang tidak dewasa akan merupakan dasar tidak adanya kawan bergaul ataupun tidak diterima dalam masyarakat. Pendapat yang dikemukakan diatas selanjutnya diperjelas oleh Santoso (1999:83) bahwa pada usia remaja SMP dan SMA individu mengalami proses sosialisasi dimana individu bisa saling berinteraksi satu sama lain dan perasaan diterima di kelompoknya. Dari pandangan-pandangan tersebut kita dapat mengemukakan tentang beberapa kriteria manusia dewasa yaitu :

1. Manusia dewasa dapat diterima oleh kelompok dalam masyarakat
2. Manusia dewasa dapat berpartisipasi secara aktif di masyarakat
3. Manusia dewasa mengalami proses sosialisasi.

Dengan demikian dalam proses menuju kedewasaan, wajarlah bila seorang remaja berinteraksi dengan lingkungan, sosialisasi dengan teman sebaya, dan sebaliknya sangat tidak wajar bila seorang remaja tidak bersosialisasi ataupun terisolir dari teman juga masyarakat sekitarnya. Beberapa ahli menyatakan tentang penyebab seorang remaja terisolir dari lingkungannya.

Sobur (1985:77-78) yang mengemukakan bahwa ada dua penyebab siswa terisolir :

1. bila seorang anak menarik diri dari teman ataupun tidak punya teman, maka kemungkinan mengalami hambatan emosional;
2. Anak yang pemalu selalu menjauhkan diri dari kelompok anak lainnya sehingga diabaikan atau tidak disukai.

Pendapat tersebut menyatakan secara tegas bahwa faktor penyebab siswa terisolir berasal dari dalam diri para remaja, yaitu adanya hambatan emosional atau adanya sifat pemalu anak.

Menurut Wahlroos (2002:259) bahwa : Kesehatan emosional seseorang dapat diukur dari berapa banyak temannya. Pendapat tersebut berarti bahwa populer atau banyaknya teman berarti siswa tersebut memiliki kesehatan emosional yang baik, sedang siswa yang terisolir tentu kurang sehat emosionalnya.

Akibat yang akan terjadi pada siswa yang terisolir adalah :

1. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi
2. Tidak bahagia dan tidak aman
3. Menimbulkan kepribadian menyimpang
4. Kurang pengalaman belajar bersosialisasi
5. Merasa sedih karena tidak merasakan kegembiraan teman sebaya\
6. Memperkecil peluang keterampilan sosialnya
7. Hidup dalam ketidakpastian, merasa cemas, takut dan sngat peka
8. Sering melakukan penyesiaan diri secara berlebihan.

Santrock (2003:220) menyatakan bahwa :

Siswa yang ditolak atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya dapat mengakibatkan para remaja merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan. Selanjutnya, penolakan dan pengabaian dari teman sebaya ini berhubungan dengan kesehatan mental individu dan kriminal.

1. **Peran Pelatihan *Assertive* dalam Mengatasi Siswa yang Terisolir**

Perilaku assertif merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Perilaku assertif menyangkut ekspresi pikiran, perasaan yang positif dan berkaitan dengan ekspresi perasaan negatif. Perilaku *assertive* adalah perilaku antar perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Fokusnya adalah mempraktekkan langsung melalui permaianan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru yang diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidak mampuannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara lebih terbuka.

Menurut Corey (Saiful, 2007:16) bahwa pelatihan *assertive* adalah suatu prosedur terapiutik di dalam konseling dan psikoterapi yang di desain untuk membantu klien berperilaku tegas dalam berbagai situasi sosial. Perilaku tegas berarti mampu menciptakan hubungan antar pribadi yang setara, bertindak sesuai keinginan atau minat diri sendiri, mengungkapkan pikiran dan perasaan secara langsung dan jujur, dan menyadari serta memperjuangkan hak-hak diri sendiri tanpa melanggar hak-hak orang lain Osipow dkk (saiful, 2007).

Makin dan Lindley (Basmani, 2007: 23) mengemukakan bahwa:

Bersikap *assertif* berarti memiliki kepercayaan diri dan harga diri, bertindak secara rasional atau dewasa, menyatakan langsung apa yang diinginkan, memiliki pendekatan yang khas terhadap hidup, jujur, positif, dan terbuka serta menghargai, dan memahami orang lain seperti yang dilakukan terhadap diri sendiri.

Selanjutnya Alberti (Gunarsa, 1992: 216) mengemukakan bahwa latihan *assertive* adalah “prosedur latihan yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat dan haknya”

Perilaku asertif, sangat  berbeda dengan perilaku agresif dan perilaku non asertif, hanya saja perilaku asertif berada pada posisi di antara dua perilaku ekstrim, yakni  antara perilaku agresif dan perilaku non asertif. Inti dari perilaku asertif adalah berkomunikasi secara langsung dan jujur. Perilaku agresif adalah menguasai atau mendominasi dan inti perilaku non asertif adalah menghindari konflik yang juga berarti mengalahkan keinginan diri untuk kepentingan orang lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan *assertive* adalah latihan yang digunakan untuk melatih seseorang berperilaku tegas, mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jujur dan terbuka dari takut dan malu-malu untuk lebih berani, namun tetap memahami dan menghargai hak-hak orang lain. Mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul, yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidak mampuannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

1. **Ciri-ciri Perilaku *Assertive***

Setelah menguraikan pengertian serta landasan dari *assertive training,* maka berikut ini akan dipaparkan mengenai ciri-ciri dari perilaku *assertive* itu sendiri. Adapun yang menjadi ciri perilaku *assertive* menurut para ahli yaitu:

Menurut Burley Allen (1983) Orang *assertive* adalah seseorang yang:

1. harga diri dan kepercayaan dirinya positif,
2. dapat mengekspresikan emosi dan perasaan,
3. tahu bagaimana mendengarkan,
4. berani mengambil resiko,
5. tahu bagaimana berkata tidak,
6. tahu bagaimana memberi umpan balik yang membangun,
7. mampu menangani kritik,
8. dapat mengungkapkan dan menerima umpan balik positif, dan
9. tahu apa yang diinginkan.

Sedangkan menurut Christoff & Kelly, 1985 (Gunarsa, 1992), orang yang memiliki keterampilan asertif memiliki ciri-ciri yaitu :

1. dapat melakukan penolakan,
2. dapat melakukan pujian dan
3. dapat melakukan permintaan.

Dalam berprilaku asertif, seseorang dituntut untuk jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan atau merugikan orang lain (Alberti & Emmons, 2002).

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain tanpa ada rasa malu dan ragu-ragu, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak dan perasaan orang lain yang ditunjukkan dalam kemampuannya menyesuaikan diri dalam lingkungannya, mampu memposisikan diri pada situasi kapanpun dan dimanapun.

Orang yang memiliki keterampilan asertif akan lebih mudah dalam bergaul dibandingkan dengan orang yang pasif karena perilakunya ditandai dengan perilaku yang manyatakan hak-hak dirinnya tanpa mengorbankan hak-hak orang lain, respek atau menghargai dirinya sendiri dan orang lain, tidak mengalami hambatan atau mengekspresikan dirinya serta menciptakan iklim/suasana komunikasi dengan penuh kejujuran dan keterbukaan serta orang yang memiliki keterampilan asertif adalah orang yang penuh pesan dalam komunikasi interpersonal, merasa percaya diri dan mampu tanpa rasa permusuhan, spontan dalam mengungkapkan perasaannya dan pada umumnya dipuji oleh orang lain dengan hangat.

1. **Manfaat Pelatihan *Assertive***

Pelatihan *assertive* digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna diantaranya untuk membantu orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan, tersinggung, kesulitan menyatakan “tidak”, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya (Latipun, 2001: 118-119).

Pelatihan *assertive* menurut Corey (Gunarsa, 1992), bermanfaat untuk dipergunakan dalam menghadapi mereka yang :

* 1. Tidak bisa mengekspresikan kemarahannya atau perasaannya yang tersinggung
  2. Mengalami kesulitan untuk mengatakan “tidak”.
  3. Terlalu halus (sopan) yang membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari keadaannya.
  4. Mengalami kesulitan untuk mengekspresikan afeksi (perasaan yang kuat dan respons-respons lain yang positif.
  5. Merasa tidak mempunyai hak untuk mengekspresikan fikiran, kepercayaan dan perasaannnya.

Manfaat lain dari pelatihan *assertive*, yaitu:

1. Meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri
2. Membantu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain
3. Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan
4. Dapat berhubungan dengan orang lain dengan konflik, kekhawatiran dan penolakan yang lebih sedikit
5. **Prosedur Pelatihan *Assertive***

Pelaksanaan pelatihan *assertive* tersebut hendaknya dapat berlangsung secara optimal agar memberi dampak yang positif demi peningkatan kemampuan konseli (siswa). Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pelaksanaannya diperlukan prosedur dan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Tosi dkk (Yuniarti, 2004:8), yaitu :

1. Memastikan pokok-pokok kondisi dibawah atau dimanakah kekurangan ketegasan tersebut.
2. Mengenai pokok-pokok kelakuan dan menetapkan tujuan.
3. Menetapkan kepastian dan ketidakpastian dari perilaku yang ada.
4. Menyertai klien dalam keterlibatan antara kepastian dan ketidakpastian perilaku.
5. Mempelajari ide yang tidak masuk akal dan kesalahpahaman.
6. Ikut terlibat dalam latihan.
7. melanjutkan latihan dari tingkah laku ketegasan.
8. Memberi tingkatan dari tugas pekerjaan rumah yang diperkirakan berhasil keinginan perilaku itu.
9. Menguatkan dan mempertebal kelakuan yang pasti

Selanjutnya menurut Garke dan Lyyn (Yuniarti, 2004:10), prosedur pelatihan *assertive* yaitu :

1. menentukan kebutuhan untuk *assertive training*.
2. menjelaskan secara raisional mengapa *assertiv*e penting untuk siswa yang akan mengikuti latihan *assertive.*
3. *Role Playing*
4. inisiatif

Dengan demikian pelaksanaan pelatihan *assertive* merupakan latihan yang dilakukan berdasar padas prosedur yang ada walaupun hal tersebut tidak berlaku secara konstant, agar pelaksanaannya dapat berdaya guna dan berhasil guna atau dengan kata lain dapat bermanfaat bagi siswa.

**6. Teori-teori Konseling**

Konseling REBT (*Rational Emotive Behavioral Therapy*) adalah salah satu pendekatan yang mengikuti prosedur ilmiah yang menekankan interaksi antara aspek-aspek kognitif, emotif, dan behavior (perilaku), karena menurut Ellis (Corey, 2009: 239), bahwa “ketika manusia berpikir, mereka juga beremosi dan bertindak. Ketika mereka beremosi, mereka juga berpikir dan bertindak, dan ketika mereka bertindak, mereka juga berpikir dan beremosi”. Artinya, jika manusia mengalami perasaan kecewa, emosinya akan memuncak, maka mereka akan bertindak tidak berdasar rasional, dan begitu pula jika mereka berpikir secara tidak rasional, maka emosinya akan memuncak, sehingga mereka bertindak secara tidak rasional.

Disamping itu menurut Surya (2003: 18) bahwa REBT menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, dan behavioral yang disesuaikan dengan kondisi konseli, yaitu :

* + - 1. Teknik Kognitif
         1. Teknik Pemberian Tugas. Dalam teknik ini, konseli diberikan tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola perilaku yang diharapkan
         2. Teknik *Assertive,* digunakan untuk melatih keberanian konseli dalam mengekspresikan perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan.
      2. Teknik Afektif

1. Teknik *Assertif Training*, yaitu teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan konseli untuk secara terus menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku yang diinginkan.
2. Teknik Sosiodrama, yang digunakan untuk mengapresiasikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu suasana yang didramatisasikan sedemikian rupa sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisa, tulisan maupun melalui gerakan-gerakan dramatis.
3. Teknik *Self Modelling* atau diri sebagai model, yakni teknik yang digunakan untuk meminta konseli agar berjanji atau mengadakan komitmen dengan konselor untuk menghilangkan perasaan atau perilaku tertentu.
4. Teknik Imitasi, yaitu teknik yang digunakan dimana konseli diminta untuk menirukan secara terus-menerus suatu model perilaku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif.
   * + 1. Teknik Behavioristik
5. Teknik *Reinforcement* (penguatan), yaitu teknik yang digunakan untuk mendorong konseli kearah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan *reward* ataupun hukuman
6. Teknik *Sosial Modelling*, yakni teknik yang digunakan untuk memberikan perilaku-perilaku baru pada konseli.
7. Teknik *Live Models*, yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu, khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.

Dalam teori ini merupakan terapi emosional apabila seseorang mengalami gangguan dalam hubungan emosi, yang lebih menekankan kepada pribadi seseorang untuk mengenal jati dirinya sehingga dalam berperilaku memiliki tujuan yang jelas. Kesempatan yang diberikan dalam teori ini emosional yang stabil.

Teori Trait-Factor. Menurut teori ini kepribadian merupakan sistem atau faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya seperti kecakapan, minat, sikap dan tempramen. Beberapa tokoh yang sering dikenal dalam teori trait and factor adalah Walter Bigham, John Darley, Donald G.Paterson dan E.G.Williamson.

Teori Trait-Factor adalah pandangan yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang dapat dilukiskan dengan mengidentifikasikan jumlah ciri, sejauh tampak dari hasil testing psikologis yang mengukur masing-masing dimensi kepribadian itu. Konseling Trait-Factor berpegang pada pandangan yang sama dan menggunakan tes-tes psikologis untuk menanalisis atau mendiagnosis seseorang mengenai ciri-ciri dimensi/aspek kepribadian tertentu, yang diketahui mempunyai relevansi terhadap keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam jabatan dan mengikuti suatu program studi. **Proses Konseling melalui ;**

1. Analisis
2. Sintesis
3. Diagnosis
4. Prognosis
5. Konseling (Treatment)

Dalam segala hal tentu yang berperan penting adalah kepribadian seseorang. Tidak dipungkiri keberhasilan atau kesuksesan seseorang ditopang oleh kepribadian yang baik sehingga ia mampu untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, sangat baik sekali jika dalam proses pembelajaran hal yang pertama dilakukan oleh seorang pendidikan adalah membentuk karakter kepribadian siswa. Kelemahan dalam teori ini tidak ada variasi untuk proses perkembangan kepribadian seorang anak, karena apabila hanya ditekan satu kemampuna saja, maka akan sulit berkembang.

**7. Layanan Bimbingan dan Konseling**

Berdasarkan jenis layanan, dalam bimbingan dan konseling dibedakan empat jenis layanan utama, yaitu :

1. Layanan dasar yakni layanan bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas, yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Tujuan layanan ini adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, memperoleh keterampilan hidup, yang dapat dilakukan melalui strategi layanan klasikal dan strategi layanan kelompok.
2. Layanan responsif yaitu layanan bantuan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan dengan segera”. Isi layanan responsif sesuai dengan kebutuhan siswa dalam bidang pribadi-sosial. Tujuan layanan ini adalah membantu peserta didik agar dapat mengatasi masalah yang dialaminya yang dapat dilakukan melalui strategi layanan konsultasi, konseling individual, konseling kelompok, referal dan bimbingan teman sebaya.
3. Layanan perencanaan individualyaitu bantuan kepada peserta didik agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahannya. Tujuan layanan ini adalah agar peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, merencanakan, atau mengelola pengembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier, dapat melakukan kegiatan atau aktivitas berdasarkan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukannya, yang dapat dilakukan melalui strategi penilaian individual, penasihatan individual atau kelompok.
4. Layanan dukungan sistemyaitu kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan dan konseling di sekolah secara menyeluruh melalui pengembangan profesional; hubungan masyarakat dan staf; konsultasi dengan guru lain, staf ahli, dan masyarakat yang lebih luas; manajemen program; dan penelitian dan pengembangan.

Dalam rangka pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa diantaranya:

1. Layanan Orientasi ;layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.
2. LayananInformasi ; layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.
3. Layanan Konten ; layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.
4. Layanan Penempatan dan Penyaluran ;layanan yang memungkinan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan Penempatan dan Penyaluranberfungsi untuk pengembangan.
5. Layanan Konseling Perorangan ;layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan Konseling. Perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.
6. Layanan Bimbingan Kelompok ;layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok berfungsi untuk pemahaman dan Pengembangan.
7. Konseling kelompok ; merupakan layanan yang diberikan pada konseli melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok memungkinkan setiap konseli (anggota kelompok memperbaiki dan mengembangkan hubungan antar pribadi (interpersonal skill) yang dapat membantu pemecahan masalah sosial (Natawidjaja, 1997:83).
8. Layanan Konseling Kelompok ;layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan Konseling Kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.
9. Konsultasi ; yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
10. Mediasi ; yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka.

Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti yang telah dikemukakan di atas, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung, mencakup :

1. Aplikasi Instrumentasi Data ;merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuanuntuk memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungan.
2. Himpunan Data ;merupakan kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematik, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.
3. Konferensi Kasus ;merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien.
4. Kunjungan Rumah ;merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah klien. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua/keluarga untuk mengentaskan permasalahan klien.
5. Alih Tangan Kasus ;merupakan kegiatan untuk untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami klien dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten.
6. **Kerangka Pikir**

Kegiatan belajar- mengajar di sekolah tidak terlepas dari aspek psikologis, baik berupa perasaan, sikap, dan tingkah laku. Kemampuan siswa secara interpersonal maupun intrapersonal yang baik akan memberi pengaruh lebih untuk siswa itu sendiri dalam menerima pelajaran. Keterisoliran siswa yang merupakan keadaan/tingkah laku yang negatif berupa penolakan oleh teman sebaya dan pengaruh sosial rendah tidak bisa dianggap ringan karena dapat menimbulkan hambatan dalam pergaulan dan tekanan baik itu dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri, serta akan membawa dampak pada ketidak baikan seseorang. Tidak menutup kemungkinan juga konflik/masalah baru pada siswa yang terisolir akan bertambah sehingga akan mempengaruhi dan menyebabkan seseorang menjadi semakin terisolir. Kurangnya perhatian dari orang-orang sekeliling akan membuat siswa tersebut merasa bahwa dirinya tidak penting, tidak berguna sehingga dia akan cenderung melakukan hal-hal yang negatif.

Permasalahan tersebut dapat dijumpai di SMP Negeri 33 Makassar, teridentifikasi ada kasus siswa yang terioslir yaitu dimana siswa tidak berbaur atau bergaul dalam kelas maupun diluar kelas, kurang merespon (tidak mengadakan kontak sosial), malas mengerjakan tugas, sering bertengkar dengan teman sebayanya, sulit diajak kerja sama, tidak disiplin, apatis. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK, sikapnya tersebut berawal dari kepercayaan diri AT yang rendah, cukup *introvert* dan pernah mendapat tindakan *bully* oleh temannya menjadi awal dari keterisolirannya. Sering bertindak tidak sopan dan melawan terhadap guru juga menjadi alasan yang menyebabkan AT menjadi perhatian lebih oleh guru BK.

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi siswa yang terisolir, namun masih ada saja siswa yang terisolir. Hal ini mengisyaratkan perlunya perhatian khusus dari guru pembimbing dalam mengupayakan bantuan atau intervensi khusus serta langkah yang efektif untuk mengatasi terisolirnya siswa tersebut.

Maka sebagai calon pendidik dalam hal ini adalah peneliti, menawarkan upaya solusi agar masalah tersebut dapat teratasi yaitu dengan menggunakan pelatihan *assertive* dengan langkah tertentu. Langkah awal yang dilakukan yakni sesuai fokus adalah dengan cara melalui prosedur pengumpulan data yang kemudian melalui langkah selanjutnya dengan pelatihan *assertive*, prosedur/sekanario pelaksanaan konseling yang telah dibuat, untuk nantinya mengukur hasil praktik konseling (pelatihan *assertive*) yang telah diberikan. Yang selanjutnya akan dipantau, dievaluasi keefktifannya sehingga akan nampak apakah pelatihan tersebut dapat mengatasi masalah siswa yang terisolir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pikir adalah sebagai berikut:

* Pemikiran Irasional
* Tidak berbaur atau bergaul dalam kelas maupun diluar kelas,
* Kurang merespon (tidak mengadakan kontak sosial),
* Malas mengerjakan tugas,
* Sering bertengkar dengan teman sebayanya,
* Sulit diajak kerja sama,
* Apatis,
* Tidak disiplin, tidak sopan tehadap guru.

**Bimbingan dan Konseling**

****

**Pelatihan *Assertive***

1. Analisis kebutuhan pelatihan *assertive*
2. Pemberian informasi
3. Bermain peran
4. Evaluasi
5. Pekerjaan rumah dan pembahasan

Subjek bisa merubah perilakunya dari yang terisolir menjadi *assertive*, dan mendapat penerimaan yang baik oleh teman sebaya

.

Kajian Teori

dan Praktek *Behavioral*

Siswa Terisolir

Kajian Perilaku ketidakasertifan

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir